

Analisis Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Sekolah

Darmadi^{1*}, Muh. Rifai², Fitri Rositasari³, Nanik Haryati⁴

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun

³SDN Munggut 01 Madiun

⁴SDN Sidorejo 1 Ngawi

darmadi.mathedu@unipma.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 1 Maret 2024

Page: 261-266

Article History:

Received: 19-01-2024

Accepted: 24-01-2024

Abstrak : Penerapan penelitian tindakan kelas (PTK) telah banyak dilakukan, namun peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan kurang optimal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan PTK di sekolah. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan subjek 10 mahasiswa PPG dalam jabatan pendidikan matematika Universitas PGRI Madiun. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap RPP dan video pembelajaran. Triangulasi teknik digunakan untuk memvalidasi data. Data valid dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan hasil penelitian. Penerapan PTK di sekolah sudah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Namun karena kurang paham dan kurang pengalaman, subjek menerapkan PTK dengan tidak optimal. Diawali dari rasa takut salah dan kurang percaya diri, subjek kurang baik dalam perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran terpilih. Bahkan, beberapa subjek menyatakan bahwa siklus kedua adalah remedi dari siklus pertama. Guru perlu untuk lebih memahami konsep PTK dan inovasi-inovasi pembelajaran. Setelah paham, guru perlu untuk mencoba menerapkan di kelas atau sekolahnya masing-masing.

Kata Kunci : Analisis; Penerapan; PTK

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas pendidikan menjadi sorotan masyarakat. Hal ini dipicu dari adanya gejala-gejala ekonomi dan sosial yang ada. Di bidang ekonomi, masyarakat menyoroti terjadinya kesenjangan antara kebutuhan dunia industri dengan luaran lulusan pendidikan yang mengakibatkan terjadi banyak pengangguran. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi tidak optimal. Di bidang sosial, masyarakat menyoroti sering terjadinya pembulian, penipuan, korupsi, dan sebagainya yang dilakukan oleh orang-orang terdidik. Masyarakat menginginkan untuk bisa lebih fokus ke arah kemajuan di segala bidang dimulai dari dunia pendidikan.

Salah satu fokus untuk peningkatan kualitas pendidikan adalah pada proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena inti atau ruh dari pendidikan adalah pada proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran baik, dapat diharapkan memberikan kualitas pendidikan akan menjadi lebih baik. Selain itu, proses pembelajaran pada siswa banyak terjadi di sekolah atau kelas. Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran di sekolah atau kelas perlu untuk ditingkatkan.

Salah satu alternative untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas adalah menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Susilowati, D. (2018), PTK adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan terhadapnya dan pembelajaran sebagai konsekuensi terjadi perubahan. Menurut Saputra, N. (2021), PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Menurut Mulyasa, E. (2010), dasar utama PTK adalah untuk perbaikan proses belajar khususnya dan implementasi program sekolah umumnya. Menurut Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018), makna “kelas” dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar bersama dalam waktu yang bersamaan, serta guru yang sedang memfasilitasi kegiatan belajar. Menurut Susilana, R. (2002), ukuran keberhasilan PTK adalah penguasaan keterampilan atau pendekatan baru oleh guru dan terjadinya perubahan yang diharapkan pada situasi pembelajaran actual.

PTK dilakukan secara bersiklus. Dian Elyana, E., Andhika, A. W., & Ori, B. T. M. (2022) menjelaskan bahwa setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Guru, M. P. L. P. (2011) menjelaskan bahwa refleksi dalam PTK adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dan atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan oleh tindakan perbaikan. Refleksi merupakan ciri utama PTK karena tujuan utama PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran (Madya, S., 2007).

Untuk dapat menerapkan PTK dengan baik dilakukan pelatihan dan pendampingan. Wardani, W., Karsiwan, K., Purwasih, A., Lisdiana, A., & Hammer, W. (2019) telah melakukan pendampingan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan profesionalisme guru di kabupaten Pringsewu. Susanti, E., Susanti, D. H. E., & Hartanto, D. (2015) telah melakukan Peningkatan kompetensi guru melalui penerapan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam pendidikan Islam. Siregar, E. (2014) telah melakukan pengembangan profesionalisme guru melalui penelitian tindakan kelas. Supriyanto, A. (2017) telah melakukan peningkatan kemampuan guru dalam penulisan karya ilmiah melalui pelatihan penelitian tindakan kelas.

Meskipun telah banyak penelitian tindakan kelas (PTK) namun kualitas pendidikan dirasa masih kurang baik. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk menganalisis penerapan penelitian tindakan kelas (PTK) di sekolah. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui penerapan penelitian tindakan kelas di sekolah dan untuk mengetahui faktor penyebab jika terjadi ketidak sesuaian dalam pelaksanaannya. Penelitian ini penting untuk perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan untuk perbaikan kualitas pendidikan sebagai dampaknya.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah mahasiswa PPG dalam jabatan program studi pendidikan matematika Universitas PGRI Madiun. Jumlah subjek pada penelitian

adalah 10 mahasiswa. Meskipun mahasiswa, namun peserta PPG dalam jabatan adalah guru. Terdapat 4 guru SMA/SMK, 5 guru SMP, dan 1 guru SLB yang berasal dari kota Magetan, Pacitan, Madiun, Ponorogo, Bojonegoro, dan Tangerang.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui konsep penerapan penelitian tindakan kelas di kelas. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui secara langsung penerapan penelitian tindakan kelas. Wawancara dilakukan kembali untuk menjustifikasi jawaban subjek jika diperlukan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan video yang dikumpulkan peserta setelah melaksanakan PPL siklus pertama. Video yang diamati adalah video penuh yang diserahkan mahasiswa sebagai bahan refleksi bersama.

Data divalidasi menggunakan triangulasi teknik. Data hasil wawancara, data hasil observasi terhadap rencana pembelajaran (RPP), dan data hasil observasi terhadap video pembelajaran dibandingkan. Data yang sama dinyatakan sebagai data yang valid. Data yang tidak sama perlu dilakukan klarifikasi kembali dengan menggunakan wawancara. Wawancara awal menggunakan pedoman dengan maksud supaya lebih sistematis. Namun, pada tahap klarifikasi, wawancara mengikuti permasalahan yang ada. Data yang tidak valid direduksi. Karena data banyak, dilakukan pengkodean sehingga mempermudah dalam penelusuran.

Analisis data dilakukan pada data yang valid. Analisis data dilakukan dengan cara melakukan interpretasi data, reduksi data, kategorisasi, sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diharapkan adalah terkait penerapan penelitian tindakan kelas (PTK) di sekolah. Data penting yang tidak terkait dengan tujuan penelitian digunakan sebagai temuan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi kesalahan konsep dan penerapan terkait penelitian tindakan kelas (PTK) dan model pembelajaran yang dipilih. Hasil analisis terhadap penerapan model pembelajaran terpilih menunjukkan perlunya untuk dioptimalkan (Darmadi, Budiono, Nartini, 2024). Pada artikel ini, lebih fokus dibahas terkait hasil analisis penerapan penelitian tindakan kelas (PTK).

Uraian hasil penelitian dengan tetap berusaha mempertahankan kealamian, kedalaman, dan keluasan data dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Konsep Awal Penelitian Tindakan Kelas

Beberapa (80%) responden menyatakan bahwa siklus kedua merupakan pengulangan siklus pertama. Dengan kata lain, siklus ke dua merupakan remidi dari siklus pertama. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara bahwa metode dan materi yang digunakan sama. Pemahaman responden dapat dimaklumi karena Siklus II merupakan langkahlanjutan penelitian berdasarkan hasil dari siklus I yang belum mencapai tujuan penelitian (Pauziah, N., Alfaqih, B., Hoirunnisa, F., Sadiyah, M. S., & Khoerunnisa, N. I. 2023). Hal ini juga diperkuat dari pengertian bahwa perbaikan atau remedial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam upaya membantu memperbaiki nilai siswa yang belum tuntas (Fakhrurrazi, F., 2018 dan. Sururiyah, L. 2018).

Berdasarkan kajian dari tujuan PTK, maka siklus pada PTK bukan suatu remedial. Tujuan PTK secara umum adalah memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan (Fauziah, A. 2021). Penerapan siklus pada PTK bukan semata-mata remedial. Karena konsep remedial dengan konsep PTK berbeda. Dalam PTK, tindakan yang diambil diuji. Sehingga, jika pada siklus pertama menggunakan PBL maka pada siklus kedua atau ketiga juga harus menggunakan PBL. Hal ini disebabkan karena PBL yang diuji apakah sesuai untuk menyelesaikan masalah yang ada di kelas.

Terdapat salah satu responden (10%) yang melakukan remidi pada siklus pertama sebanyak tiga kali karena merasa kurang puas dengan pelaksanaan pembelajarannya. Kejadian yang dilakukan responden ini termasuk remidi dan tidak dapat dikatakan sebagai siklus kedua atau ketiga meskipun mengulang dua kali. Pengulangan dilakukan responden karena mahasiswa takut karena hasil pembelajaran awal tidak sesuai dengan harapan.

Beberapa (30%) responden memilih materi yang terlalu mudah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden merasa belum berpengalaman menerapkan PTK. Sehingga, sedikit rasa ketakutan mendorong responden untuk mengambil keputusan ini. Rasa takut mempengaruhi kinerja guru sebagai motivator (Umasugi, H. 2020).

Responden tidak mengambil materi yang susah sebagai suatu tantangan. Salah satu tujuan PTK adalah menyelesaikan masalah yang ada pada pembelajaran (Azizah, A. 2021). Sehingga, masalah yang diambil bukan masalah yang sebenarnya. Hanya karena rasa takut atau kurang percaya diri, guru mengambil keputusan yang belum tentu tepat dan lupa bahwa tujuan PTK adalah menyelesaikan masalah pembelajaran yang ada bukan lari dari masalah.

Hasil wawancara lebih mendalam menunjukkan bahwa beberapa responden (40%) memilih menggunakan model yang sama dengan temannya. Kekurangpahaman terkait PTK dan ketakutan-ketakutan lain membuat beberapa responden hanya mengikuti temannya. Meskipun telah dilakukan eksplorasi penyelesaian masalah sehingga responden mengetahui banyak metode atau model pembelajaran inovatif, namun beberapa responden tetap mengikuti temannya. Subjek kurang percaya diri dalam mengambil dan bertanggungjawab terhadap keputusan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mempengaruhi responden dalam pengambilan keputusan (Septyanto, D., 2013).

Perencanaan pembelajaran yang kurang matang. Pemahaman responden terkait model-model pembelajaran inovatif sangat kurang. Sehingga, beberapa responden perlu banyak belajar macam-macam model pembelajaran inovatif. Sebagai contoh, seperti yang dibahas ditulisan sebelumnya, beberapa (90%) responden hanya

mengetahui PBL. Hasil wawancara lebih mendalam menunjukkan bahwa sintak atau tahapan PBL masih belum menguasai. Mahasiswa perlu mempelajari sintak atau tahapan PBL. Mungkin karena baru belajar, akibat dari ini adalah penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Berdasarkan hasil observasi pada perencanaan pembelajarannya, beberapa (20%) responden yang mengaku menggunakan PBL. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran, responden tidak menerapkan dengan baik. Tahapan-tahapan yang digunakan masih kacau. Hal ini diperkuat dengan data hasil observasi video pembelajaran yang diberikan.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga kurang optimal. Mungkin karena baru mencoba, sehingga penggunaan media pembelajaran terkesan dipaksakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan penelitian tindakan kelas (PTK) di sekolah sudah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Namun karena kurang paham dan kurang pengalaman, subjek menerapkan PTK dengan tidak optimal. Diawali dari rasa takut salah dan kurang percaya diri, subjek kurang baik dalam perencanaan dan pelaksanaan dari model pembelajaran yang dipilih.

Rasa takut dan rasa kurang percaya diri subjek dalam menerapkan PTK terjadi karena subjek kurang paham dan belum pengalaman dalam menerapkan PTK serta penggunaan model pembelajaran inovatif yang dipilih. Dampak dari ketidakpahaman ini, terjadi kesalahan konsep bahwa siklus kedua adalah remidi dari siklus pertama.

Guru perlu untuk lebih memahami konsep penelitian tindakan kelas (PTK) dan inovasi-inovasi pembelajaran. Setelah paham, guru perlu untuk mencoba menerapkan di kelas atau sekolahnya masing-masing. Dengan demikian, guru akan lebih bisa menjiwai dalam menerapkan penelitian tindakan kelas untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di kelas atau sekolahnya masing-masing.

Guru perlu membiasakan menerima dan memberi masukan untuk perbaikan bersama. Hal ini penting dilaksanakan terutama ketika melaksanakan refleksi pembelajaran sebagai ciri khas dari penelitian tindakan kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa PPG dalam jabatan program studi pendidikan matematika FKIP Universitas PGRI Madiun yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini. Selain untuk belajar, hasil penelitian dapat digunakan untuk perbaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish.
- [2] Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
- [3] Darmadi, Budiono, B., & Nartini, N. (2024). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 130–137. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.148>

- [4] Dian Elyana, E., Andhika, A. W., & Ori, B. T. M. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Video. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 77-86.
- [5] Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99.
- [6] Fauziah, A. (2021). Tujuan Dan Manfaat Ptk. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Penerapannya*, 13.
- [7] Guru, M. P. L. P. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. *Surabaya. UNesa Modul Pendidikan Latihan Profesi Guru*, 1(2), 24-36.
- [8] Madya, S. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. *Bandung: Alfabeta*.
- [9] Mulyasa, E. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- [10] Pauziah, N., Alfaqih, B., Hoirunnisa, F., Sadiyah, M. S., & Khoerunnisa, N. I. (2023). Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 39-47.
- [11] Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- [12] Septyanto, D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investor Individu dalam Pengambilan Keputusan Investasi Sekuritas di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 4(2), 17907.
- [13] Siregar, E. (2014). Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(77).
- [14] Supriyanto, A. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penulisan Karya Ilmiah melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1).
- [15] Sururiyah, L. (2018). Efektivitas Penerapan Remedial Teaching Terhadap Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Memahami Pelajaran. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1).
- [16] Susanti, E., Susanti, D. H. E., & Hartanto, D. (2015). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 151-174.
- [17] Susilana, R. (2002). Penelitian tindakan kelas.
- [18] Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal ilmiah edunomika*, 2(01).
- [19] Umasugi, H. (2020). Guru sebagai Motivator. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 29-38.
- [20] Wardani, W., Karsiwan, K., Purwasih, A., Lisdiana, A., & Hammer, W. (2019). Pendampingan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Kabupaten Pringsewu. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 323-342.